

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana banyak perusahaan-perusahaan yang bersaing untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya sebuah entitas harus mampu untuk tumbuh dan berkembang ditengah-tengah banyaknya pesaing bisnis karena didirikannya suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu, yaitu tujuan jangka pendek dimana perusahaan berusaha untuk memaksimalkan laba. Sedangkan, untuk mensejahterakan para pemegang saham merupakan tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Untuk mewujudkan cita-cita perusahaan, maka hal yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaannya. Meningkatnya nilai perusahaan dapat memberikan pertanda yang baik bagi pihak eksternal seperti investor. Seorang investor memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut (Yuniningsih, 2018) nilai perusahaan merupakan suatu nilai atau nominal yang akan dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Tingginya keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan secara tidak langsung akan diikuti oleh meningkatnya nilai perusahaan.

Untuk dapat meningkatkan usaha yang dijalankan oleh perusahaan, maka perusahaan harus memiliki kinerja yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempublish laporan keuangan sehingga dapat memberikan

informasi terhadap pihak eksternal terkait gambaran kondisi perusahaan tersebut, sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spance (1973) bahwa *signalling theory* ialah pihak perusahaan memiliki informasi lebih serta kemudian diberikan kepada pihak eksternal yang berisikan gambaran terkait kondisi suatu perusahaan. Menurut (Tahu, 2018) teori sinyal merupakan informasi asimetris antara manajer sebagai pihak internal dan pelaku pasar sebagai pihak eksternal, dimana manajer memiliki informasi yang luas tentang perusahaan yang kemudian diberikan kepada *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi. Berdirinya suatu perusahaan tidak lepas dari keterkaitannya dengan pemegang saham, dimana saat tingkat dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka menandakan bahwa perusahaan mampu mensejahterakan para pemegang sahamnya sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada para calon investor.

Nilai perusahaan ialah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan utama dari usaha yang dijalankannya. Menurut (Yuniningsih, 2018) meningkatnya nilai perusahaan menjadi tujuan utama yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go-public* akan selalu menginginkan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dianggap sangat penting. Pentingnya nilai perusahaan ini disebabkan karena dapat menggambarkan bagaimana kinerja atau potensi suatu perusahaan yang merupakan cerminan dari suatu entitas.

Calon investor sebelum menanamkan modalnya di perusahaan pasti akan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah dengan melihat nilai perusahaan. Para calon investor berasumsi bahwa tingginya nilai perusahaan memberikan tanda bahwa semakin sejahtera pula para pemegang saham di perusahaan tersebut, hal ini berarti bahwa *return* yang diterima oleh pemegang saham juga akan tinggi sesuai dengan harapan para investor. Untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, perusahaan dapat melakukannya dengan cara memaksimalkan nilai sekarang (*present value*) dimasa mendatang karena kesejahteraan para pemegang saham meningkat apabila harga saham di pasar juga mengalami peningkatan (Yuniningsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021) memberikan pendapat bahwa aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan *good corporate governance*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2019) memberikan pendapat bahwa aspek-aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, likuiditas, kebijakan hutang, kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan kebijakan dividen.

Profitabilitas adalah suatu elemen rasio keuangan yang dianggap sangat penting bagi sebuah entitas, dikarenakan profitabilitas merupakan tingkat dari kemampuan eksekutif perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang diharapkannya. Menurut (Yuniningsih, 2018) rasio profitabilitas dipergunakan dalam pengukuran manajemen yang didasarkan terhadap tingkat pengembalian

(keuntungan) yang dihasilkannya dari suatu penjualan, investasi, dan modal saham tertentu. Besarnya nilai dari profitabilitas yang diperoleh perusahaan memberikan sebuah tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan prospek kerja yang baik sehingga mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya nilai suatu perusahaan mendeskripsikan bahwa perusahaan memiliki prestasi yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena tingginya nilai perusahaan akan menjadi daya tarik bagi para calon investor. Nilai perusahaan yang maksimal menandakan bahwa entitas tersebut telah berhasil dalam mesejahterakan para pemegang saham. Sesuai dengan salah satu teori manajemen keuangan, yaitu teori sinyal dimana suatu perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena tingginya nilai perusahaan membuat para investor memandang bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan potensi yang baik sehingga *return* yang akan diterima juga tinggi sesuai dengan harapan para investor yang telah menanamkan modalnya. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Demara et al., 2021) dan (Husna & Satria, 2019) bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Robiyanto et al., 2020) mendapatkan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial suatu kondisi dimana terdapat peranan ganda, yaitu manajer perusahaan selain menjadi seorang manajer juga memiliki saham di perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat

menselaraskan hubungan antara manajer perusahaan dengan pemegang saham, yaitu memiliki tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan agar dividen yang dibagikan juga semakin besar. Sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spance (1973), bahwa perusahaan wajib memberikan informasi yang akurat kepada pihak eksternal terkait gambaran perusahaan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi menandakan perusahaan telah bekerja semaksimal mungkin dan memiliki prospek yang baik sehingga dapat menarik minat para calon investor agar semakin yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pendapat di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ayu & Sumadi, 2019) dan (Widianingsih, 2018) menunjukkan hasil bahwa variabel dari kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismayanti et al., 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas ialah salah satu rasio keuangan yang dipergunakan oleh perusahaan untuk menghitung dan mengukur seberapa jauh kemampuannya untuk segera melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang besar sehingga tingkat untuk melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo juga tinggi. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki potensi yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Sesuai dengan salah satu teori manajemen keuangan, yaitu teori sinyal yang dikemukakan oleh Spance (1973) menandakan bahwa tingginya likuiditas suatu perusahaan dapat

meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan isyarat atau sinyal kepada para calon investor. Calon investor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan nilai perusahaan yang tinggi, karena investor beranggapan bahwa tingginya nilai perusahaan maka perusahaan tersebut mampu untuk mensejahterakan para *stakeholder*. Berdasarkan pendapat di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aziz & Sari, 2021) dan (Lestari et al., 2021) bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Fahmi, 2019) menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen adalah salah satu kegiatan perusahaan yang harus dilakukan karena merupakan suatu keputusan terkait pembagian laba, yaitu akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang sahamnya atau bahkan ditahan untuk investasi perusahaan dimasa mendatang. Besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen berarti bahwa telah sejahtera pemegang saham di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan memiliki pandangan yang baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana cukup besar yang berarti bahwa profitabilitas yang dihasilkan perusahaan cukup tinggi dan secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aldi et al., 2020) dan (Prasetya & Musdholifah, 2020) menunjukkan hasil bahwa variabel kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh dari

variabel profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) menunjukkan hasil bahwa variabel kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden kepada para pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mensejahterakan para pemegang saham dengan meningkatkan kepemilikan saham manajerial perusahaan dan secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial tinggi memberikan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki efektifitas kinerja manajemen yang cukup baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh (Rismayanti et al., 2020) dan (Amelia, 2018) menunjukkan hasil bahwa variabel kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shalini, 2020) menunjukkan hasil bahwa variabel kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Tingginya tingkat kebijakan dividen dalam keputusannya untuk membagikan laba dalam bentuk dividen menandakan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup banyak. Besarnya tingkat dividen yang dibagikan memberikan isyarat bahwa semakin sejahtera pula para pemegang saham di perusahaan tersebut. Besarnya dana perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat

likuiditas yang tinggi pula, sehingga perusahaan mampu untuk membiayai seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aziz & Sari, 2021), dan (Prasetya & Musdholifah, 2020), menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh antara likuiditas terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aldi et al., 2020) bahwa variabel kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh antara variabel likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Perkembangan dalam dunia bisnis dewasa ini sangat ketat. Banyak pesaing dalam dunia perbisnisan yang menuntut suatu entitas untuk tumbuh dan berkembang agar mampu bertahan di pasar. Objek dari riset ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2020. Selama periode tersebut terdapat 55 perusahaan sebagai populasi. Dari 55 perusahaan yang ditetapkan sebagai populasi terbagi dari beberapa sub sektor, diantaranya pada sub sektor batu bara terdapat 28 perusahaan, sub sektor minyak mentah dan gas bumi terdapat 13 perusahaan, sub sektor logam dan mineral terdapat 11 perusahaan, sub sektor tanah dan batu galian terdapat 2 perusahaan dan sub sektor lainnya terdapat 1 perusahaan. Berikut merupakan tingkat rata-rata dari *Price to Book Value* dari data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2020.

Table 1.1
Data Price to Book Value Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

NO	SUB SEKTOR	RATA-RATA PBV					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Batu Bara	1,537	-5,808	2,013	3,873	1,277	1,502
2	Minyak Mentah & Gas Galian	0,661	-6,96	26,926	22,541	8,78	-7,689
3	Logam & Mineral	1,054	1,266	2,557	2,471	2,581	2,561
4	Tanah & Batu Galian	0,12	0,155	0,19	0,375	0,145	0,145
5	Lainnya	29,34	0,61	0,46	0,43	0,55	0,55
RATA-RATA PBV		6,542	-2,147	6,429	5,934	2,666	-0,586

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan data pada tabel *price to book value* (PBV) diatas menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2020 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2015 rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor pertambangan sebesar 6,542 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 rata-rata PBV perusahaan menjadi -2,147. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu menjadi 6,429. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak bertahan lama dikarenakan mulai tahun 2017 hingga tahun 2020 perusahaan sektor manufaktur terus mengalami penurunan. Penurunan paling parah terjadi pada tahun 2019 ke 2020 yaitu dari 3,196 menjadi -3,479. Hal ini merupakan masalah bagi perusahaan sehingga akan berdampak pada perekonomiannya. Penurunan tersebut memberikan pertanda bahwa kinerja perusahaan dari tahun ketahun memburuk.

Negara Indonesia dikenal dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Dimana kekayaan sumber daya alam ini harus dimanfaatkan dan diolah

dengan sebaik mungkin. Perusahaan dalam sektor pertambangan memiliki peranan penting bagi Negara Indonesia, dimana sektor ini memiliki penghasilan yang cukup besar sehingga dapat menunjang perekonomian suatu negara. Dalam pertumbuhan perekonomian sektor pertambangan juga memiliki peranan, yaitu untuk menyediakan sumber daya energinya. Selama periode 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi salah satu langkah yang menghalangi indeks sektor pertambangan, dimana pada tahun tersebut sektor pertambangan mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 12,83%. Drastisnya penurunan pada kinerja sektor pertambangan ini tidak dapat lepas dari menurunnya harga batu bara selama periode 2019, hal ini disebabkan karena di pasar global terdapat kelebihan dari *supply* batu bara. Selain itu, pergerakan dari indeks sektor pertambangan ini oleh para emiten batu bara diperberat karena harga batu bara mengalami penurunan yang signifikan pada periode 2019, yang mengakibatkan harga jual serta marginnya tertekan. (<https://investasi.kontan.co.id/>).

Pada Oktober 2019 ditetapkan Harga Batu Bara Acuan (HBA) oleh Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) sebesar USD 64,80 per ton yang dimana pada triwulan III tahun 2019 harga batu bara mengalami penurunan. Pemicu dari penurunan signifikansi HBA pada September 2019 dikarenakan terjadi pembatasan impor batu bara dari Indonesia oleh Cina. Selanjutnya, di Negara Cina dan India dalam bidang produksi batu bara mengalami peningkatan. Bersamaan dengan hal tersebut perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Cina masih berlanjut serta terjadi penurunan permintaan pada permintaan batu bara dari Eropa yang menyebabkan stok batu bara berlebih. (<https://m.liputan6.com>).

Dengan permasalahan atau fenomena serta *research gap* diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan riset yang lebih lanjut lagi terkait fenomena tersebut. Dalam riset ini sangat diharapkan peneliti mampu untuk memberikan hasil dan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada riset ini menggunakan periode 2015 hingga 2020 dikarenakan periode tersebut merupakan periode terbaru saat peneliti melakukan riset serta pada akhir dari periode tersebut yaitu 2019 hingga 2020 seluruh negara yang ada di dunia dikagetkan dengan hadirnya wabah *coronavirus* yang berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Hadirnya *coronavirus* memberikan efek jera bagi seluruh masyarakat di dunia salah satunya adalah Negara Indonesia. Wabah virus corona selain mengganggu kesehatan masyarakat juga sangat melemahkan perekonomian negara sehingga mengalami penurunan yang sangat drastis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020?

3. Apakah Likuiditas dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020?
4. Apakah Kebijakan Dividen mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020?
5. Apakah Kebijakan Dividen mampu memoderasi pengaruh antara Kepemilikan Manajerial dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020?
6. Apakah Kebijakan Dividen mampu memoderasi pengaruh antara Likuiditas dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

4. Untuk mengetahui kemampuan Kebijakan Dividen dalam memoderasi antara pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
5. Untuk mengetahui kemampuan Kebijakan Dividen dalam memoderasi antara pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
6. Untuk mengetahui kemampuan Kebijakan Dividen dalam memoderasi pengaruh antara variabel Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai studi literatur bagi instansi atau Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kepada para calon investor sebelum menanamkan modal diperusahaan.
3. Penelitian ini dapat menjadi tambahan atau petunjuk bagi perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk para peneliti selanjutnya.